

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam sub-bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang kondisi Taman Kanak-Kanak Kartini III Gilingan Surakarta yang dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Profil sekolah

a. Profil TK Kartini III Gilingan

Awal berdirinya TK Kartini Gilingan adalah untuk mendidik anak-anak yang tinggal disekitar area lokalisasi. TK Kartini Gilingan berdiri pada tahun 1998, dahulu merupakan TK yang dikelola oleh ibu ibu PKK di kelurahan Gilingan, bangunan TK Kartini Gilingan menempati bangunan aula milik kelurahan Gilingan. Pada tahun 2008 TK kartini Gilingan berganti kepengurusan dan lokasi berpindah di JL Merak 3 no 1 RT 1/04 Gilingan Surakarta di Tanah Milik ibu Sri Titin Suharti yang notabene merupakan ketua yayasan yang baru. Setelah berpindah lokasi dan juga kepengurusan serta pengelolaan yang berbeda TK Kartini Gilingan mengalami perkembangan yang cukup signifikan diantaranya adalah bertambahnya jumlah siswa yang bersekolah di TK Kartini Gilingan.

Tk Kartini Gilingan terletak di Jalan Merak III No. 1 RT /RW 1/04 Kelurahan Gilingan Kota Surakarta. Lokasi ini terletak di belakang

terminal besar Tirtonadi. Di sekitar lokasi ini banyak berdiri Hotel-hotel dan losmen mulai dari yang bertarif mahal sampai dengan tariff murah. Selain Hotel dan Losmen, di lokasi ini terdapat tempat lokalisasi dan juga warung warung yang menjadi tongkrongan PSK menunggu pelanggan dan juga tempat tongkrongan preman/ orang orang yang mabuk dan berjudi. Ketika akan memasuki lokasi TK terlihat spanduk dan yang bertuliskan “ melarang PSK mangkal di lokasi ini” “PSK dilarang mangkal di sekitar lokasi sekolahan” . hal ini tentu tidak baik untuk anak anak yang setiap hari melewati gang tersebut yang merupakan satu satunya jalan terdekat menuju lokasi TK, hal ini diperkuat dengan hasil observasi pertama peneliti menemukan tulisan tersebut di satu satu nya gang menuju TK(CL 1).

b. Visi , Misi dan tujuan TK Kartini Gilingan

1.) Visi TK Kartini III Gilingan

Terwujudnya anak didik yang cerdas, mandiri, kreatif dan berakhlak

2.) Misi TK Kartini III Gilingan.

Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan komunikatif

Menanamkan untuk mandiri dan percaya diri

Membimbing dan melaksanakan untuk beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3.) Tujuan TK Kartini III Gilingan

Mengenalkan peraturan menanamkan disiplin pada anak

Mengenalkan anak pada dunia sekitar

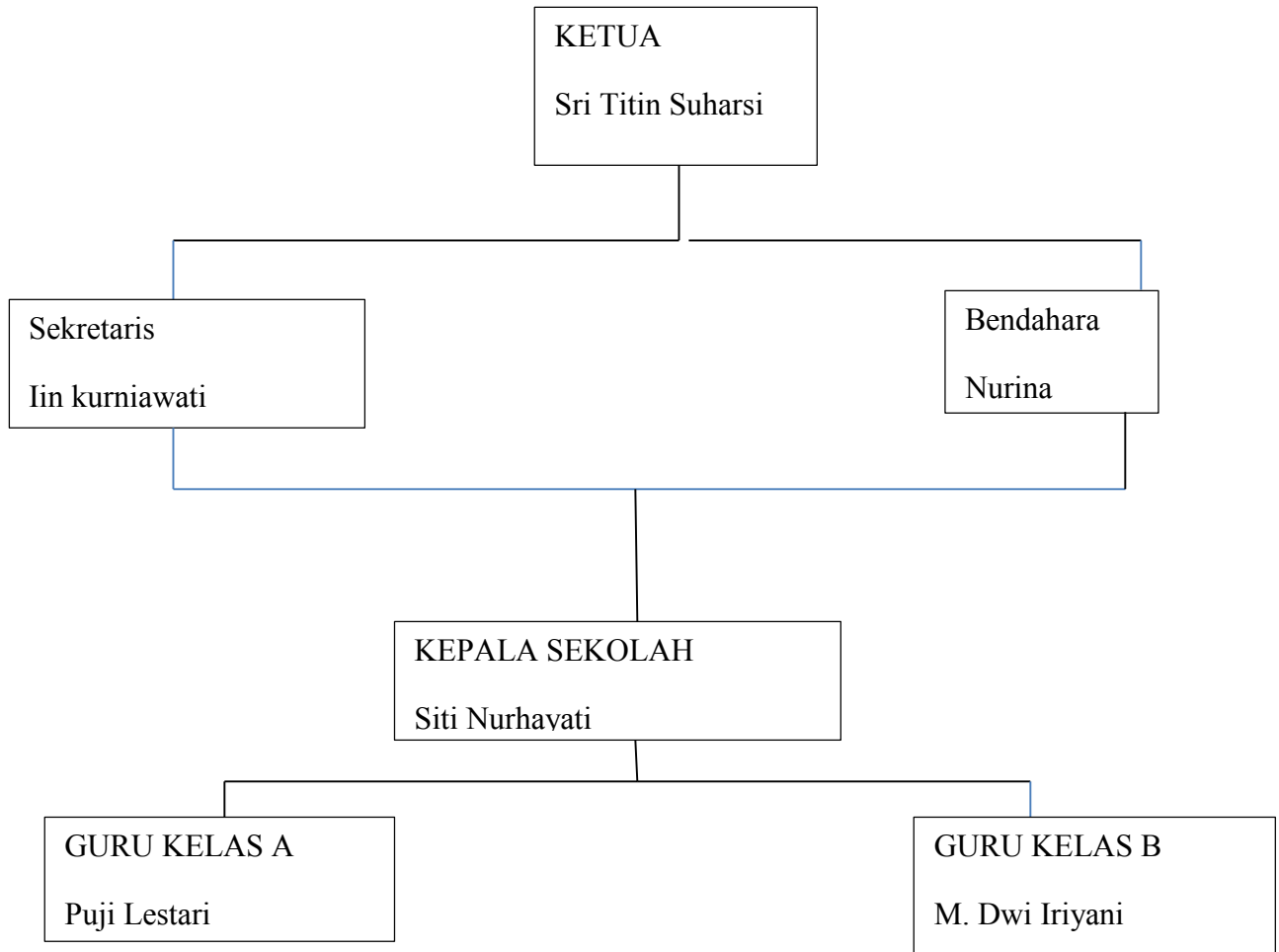
Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik

Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi

Mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak.

Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

c. Struktur Pengurus Yayasan Kartini



Gambar 2: Struktur Komite

2. Proses Implementasi nilai-nilai Sosial dan Agama dalam kegiatan pembelajaran di TK Kartini III Gilingan.

a. Materi implementasi nilai nilai sosial dan agama di TK Kartini III Gilingan.

Materi yang digunakan di TK Kartini III Gilingan dikelompokkan dari program semester menjadi program mingguan lalu dari program mingguan tersebut menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Berdasarkan kajian dokumen Program semester, Kompetensi dasar tersebut dikelompokkan sesuai dengan masing-masing lingkup perkembangan.

Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar yang tertuang dalam program semester yang menjadi patokan dalam kegiatan pembelajaran, dari program semester kemudian dibuat program mingguan yang berisikan kerangka kegiatan sesuai dengan tema yang telah di tentukan. Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu NR berikut ini:

“pertama kan kompetensi inti nah dari kompetensi inti itu nanti jadi patokan program semester, dari program semester dibuat lagi jadi program mingguan sesuai dengan tema”(W/W7/G/21.4.17).

Hal senada juga dijelaskan oleh ibu YN guru kelas B, yang mengatakan bahwa:

“Semua materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, KI 1-4. Semua aspek sama saja mbak patokan dasarnya dari kompetensi inti-kompetensi dasar yang nantinya di rinci jadi sesuai tema program semester,mingguan dan jadi RKH itu. Jadi sosial dan agama ya sama seperti aspek aspek yang lainnya”(W/W6/G/19.4.17)

Berdasarkan kajian dokumen program semester, program mingguan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Materi pembelajaran semua aspek perkembangan baik sosial maupun agama diimplementasikan sesuai dengan sub tema harian yang merupakan penyederhanaan dari tema mingguan (tabel Lampiran 1). Materi tentang nilai agama contohnya mengucapkan salam, mengikuti Do'a, menyebutkan ciptaan Tuhan. sedangkan materi sosial contohnya berupa bertanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, sikap baik terhadap teman. seperti yang dikemukakan oleh ibu YN sebagai berikut:

“ contohnya ya seperti itu mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, anak bisa mandiri, anak-anak tanggungjawab dengan tugasnya”(W/W6/G/19.4.17)

Materi kegiatan keagamaan secara umum diterapkan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar setiap harinya. Sedangkan materi

secara khusus dikelompokkan sesuai dengan agama yang dianut masing masing. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari guru mengenai kegiatan agama secara berkelompok. adapun deskripsi pernyataan sebagai berikut:

“ ada mbak hari jum’at.. dibagi 2 kelompok Kristen sama islam.. kelompok agama Kristen sama bu YN, kelompok agama islam sama bu kepala sekolah sama saya juga bantu tapi materinya itu belum ada RKH nya. (W/W5/G/18.4.17)

Kegiatan materi agama secara berkelompok tersebut dilaksanakan pada setiap hari jum’at setelah jam istirahat berlangsung yakni pukul 9.30-selesai.(CL7) Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari ibu KS sebagai berikut:

“ iya mbak. Disini kan ada 2 kelompok agama, jadi kalau kegiatan agama yang lebih khusus itu di hari jumat setelah jam istirahat sampai selesai. Sementara ini belum ada RKH soalnya itu program baru jadi ya seadanya dulu yang penting dilaksanakan ” (W/W7/G/21.4.17)

Kegiatan agama secara berkelompok berlangsung selama kurang lebih 45 menit, dimulai pukul 9.30-10.45. Kegiatan keagamaan berupa keg beribadah (CL 7). Kegiatan kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, adapun kegiatan untuk agama islam contohnya berupa membaca do’a dan surat-surat pendek,praktek sholat, bercerita kisah-kisah nabi dan Rasul dan untuk agama kristen adalah kegiatan bercerita sambil mencari ayat ayat

Alkitab, bernyanyi lagu kerohanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu YN sebagai berikut:

“ Dikelompokkan sesuai agama masing masing mbak. Kalau agama islam ya ngaji baca do'a do'a gitu.. kalau Kristen kan yang ngajar saya, kegiatannya do'a do'a tapi lebih banyak seputar cerita cerita keagamaan, membaca ayat-ayat alkitab”
(W/W6/G/19.4.17)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengkajian dokumen dapat disimpulkan bahwa seluruh materi-materi dari semua Aspek perkembangan baik sosial maupun agama berpedoman pada kemendikbud 2014 Nomor 146.

b. Metode implementasi nilai-nilai agama dan sosial

implementasi nilai-nilai agama dan sosial di TK Kartini menggunakan beberapa metode diantaranya adalah:

1) Pembiasaan

Metode pembiasaan di TK Kartini III dilakukan melalui pembiasaan tingkah laku pada proses pembelajaran. Pembiasaan berupa baris berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum belajar, membuang sampah pada tempatnya serta Guru membiasakan anak untuk berjabat tangan ketika datang ke sekolah maupun ketika pulang sekolah.(CL4) hal ini sejalan dengan wawancara kepada ibu guru YN tentang metode dan contoh-contoh dari metode pembiasaan.

“pembiasaannya terkait dengan nilai-nilai sosial contohnya membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, berbaris bersalaman sama bu guru ketika masuk kelas, berdo’a, jawab salam”(W/W6/G/19/4/17)

Metode pembiasaan lain juga dilakukan oleh guru ketika anak-anak makan bersama bekal yang dibawa masing-masing, pembiasaan berupa berdoa bersama sebelum memakan bekal dan juga saling berbagi sesama teman. Dibuktikan dengan hasil observasi yang ketika itu ada anak yang berulangkahan membagikan kue kepada teman-teman sekelasnya. (CL6)

2) Bercerita

Metode bercerita bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada anak-anak. Senada dengan hasil wawancara dengan ibu PJ sebagai berikut:

“ ya untuk memberikan contoh lewat pesan-pesan cerita mbak. Anak-anak kan kalau sudah denger cerita itu dah fokus mendengarkan.. “(W/W5/G/18.4.17)

Hal tersebut diperkuat dengan Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran outdoor yang dilakukan di halaman sekolah, kegiatan diawali dengan apersepsi. Guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk memperagakan angin sepoi-sepoi, angin kencang seperti yang dicontohkan oleh guru. Setelah peregangan selesai guru

menjelaskan sebab akibat jika suatu benda terkena angin. Kegiatan outdoor berlangsung dengan riuh setelah anak-anak memperagakan pohon terkena angin kencang.

Anak-anak mulai menceritakan pengalamannya masing-masing, satu diantaranya adalah CSL, disini CSL menceritakan pengalamannya ketika terjadi hujan lebat di rumah neneknya.

“ bu guru kemaren waktu aku main ke rumah mbahku disana hujan deres banget sampek aku gak bisa pulang bu, trus aku juga liat masak ada pohon gede banget ambruk bu! Ngenain rumahnya tetangganya mbahku, genteng ambruk kabeh bar kui pas udane wis terang enek wong akeh sing teko ngewangi resik resik bu, mesakne banget bu.” (CL5)

Bu guru memberikan tanggapan atas pengalaman yang diceritakan oleh csll “ nah anak-anak tadi mbak CSL cerita pernah liat ada hujan lebat lalu ada pohon yang ambruk mengenai genteng atau atap rumah. Kalo ada kejadian seperti itu namanya bencana alam apa bukan anak-anak?” lalu serentak anak-anak menjawab “ iyaa buuu” bu guru melanjutkan “ nah kalo ada korban yang terkena bencana alam seperti ini kita harus bagaimana?” anak-anak menjawab “ Ditolong bu kasian itu” bu guru “ nah itu benar Jadi kalo ada orang lain yang terkena musibah maka kita harus membantunya”(CL5)

Dari kegiatan bercerita tersebut guru menyisipkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebaikan, sikap ketika melihat orang lain tertimpa musibah.

3) Metode percakapan.

Metode percakapan merupakan percakapan silih berganti yang terjadi diantara kedua pihak antara anak dengan guru melalui tanya jawab tentang sebuah topik pembahasan. Metode ini dimulai dengan sebuah percakapan apersepsi tentang hal hal apa saja yang berkaitan dengan kegiatan pada hari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tentang metode percakapan, Percakapan tersebut contohnya seperti percakapan Tema Air, udara, Api. Sub Tema yang diambil adalah udara dengan kegiatan meniup balon. Ibu guru melakukan apersepsi tentang udara, apersepsi tersebut berupa udara tidak memiliki bentuk dan tidak terlihat, siapa yang menciptakan udara kemudian anak memberikan timbal balik berupa pendapatnya. (CL 4)

Percakapan digunakan supaya anak-anak bisa lebih aktif mengutarakan pendapatnya tentang apa saja yang berkaitan dengan kegiatan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu NR sebagai berikut :

“ ya ngomongin apa aja yang nyambung sama kegiatan hari itu. Tujuannya biar anak anak juga aktif berbicara sama

berpendapat. Contohnya kalau dalam kegiatan agama ketika membahas ciptaan tuhan yang ada di sekitar kita itu apa saja nah disitu nanti anak-anak mulai merespon mulai kasih pendapatnya” (W/W6/G/19.4.17)

Senada dengan ibu YN, pernyataan dari ibu PJ juga mengungkapkan bahwa bercakap-cakap melatih anak untuk berbicara.

“ hampir sama, intinya ngobrolin sesuatu pasti di obrolan itu ada yang tanya ada yang menjawab. Fungsinya melatih berbicara. Kurang lebih seperti itu” (W/W5/G/18.4.17)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, kegunaan metode percakapan dalam hal ini bertujuan untuk melatih anak agar lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya mengenai hal hal yang menjadi pokok pembahasan. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan implementasi sosial dan agama yang juga menggunakan metode bercakap-cakap supaya anak tidak hanya mendengarkan saja tetapi juga memberikan respon, contohnya ketika anak bercakap cakap tentang siapa yang menciptakan udara. Hal tersebut masuk ke dalam nilai-nilai agama menyebutkan ciptaan Tuhan yang ada di sekitar kita.

4) Bernyanyi

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti metode bernyanyi sesekali digunakan untuk menanamkan nilai nilai agama dan social pada anak. Kegiatan bernyanyi dilakukan sebagai pembukaan kegiatan belajar. Kegiatan bernyanyi ini dilakukan untuk menambah semangat anak supaya lebih enerjik dan ceria.

Metode bernyanyi, menurut kajian dokumentasi pada TK Kartini III Gilingan. Metode bernyanyi digunakan untuk menarik meningkatkan antusiasme dan perhatian anak. Ketika diajak bernyanyi anak-anak akan sangat antusias dan gembira sekali. Melalui kegiatan bernyanyi ini guru guru dapat memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai sosial dan agama. Program mingguan metode bernyanyi juga digunakan untuk mengagumi ciptaan Tuhan YME. Bernyanyi lagu lagu yang bernafaskan keagamaan dan sosial dapat menanamkan nilai sosial dan agama tersebut pada anak. Melalui kegiatan bernyanyi guru dapat menyesuaikan lirik/mengubah sesuai dengan indikator yang akan dikembangkan sesuai dengan tema pembelajaran.

Peneliti menemukan kegiatan bernyanyi yang syair lagunya berisikan tentang ajakan untuk memuji Tuhan. (CL6). Lagu tersebut berjudul *srengenge* yang syairnya adalah:

*”srengenge nyunar kanthi mulyo, anginne midid klawan rena,
manuke ngoceh ono ing witwitan, kewane nyungget ono ing
pasuketan, kabeh podho muji Allah kang Mulyo, kabeh podho
muji Allah kang Mulyo”*

Lirik tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah : matahari bersinar terang, angin berhembus kencang, burung burung berkicauan di atas pepohonan, hewan hewan bersembunyi di balik rerumputan, semua memuji kebesaran Tuhan.

Dari lirik tersebut mengandung nilai nilai kegamaan yaitu perintah untuk memuji kebesaran Tuhan.

3. Hasil Perkembangan implementasi nilai nilai social dan agama di TK Kartini III Gilingan.

Hasil Perkembangan implementasi nilai-nilai sosial dan agama di TK di ukur melalui kompetensi dasar yang yang sesuai dengan aspek lingkup perkembangan. Dari aspek tersebut kemudian dikelompokkan menjadi Rencana kegiatan Mingguan dan harian. Berdasarkan kajian dokumen, kompetensi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 2. Kompetensi dasar

Agama	Sosial
1. Memberi dan menjawab salam	1. Sabar menunggu giliran.
2. Mengikuti kegiatan berdo'a	2. Menjaga barang miliknya.
3. Menyebutkan ciptaan Tuhan	3. Mandiri.
	4. Bertanggung jawab.
	5. Bersikap baik pada Teman.
	6. Kedisiplinan.

Tabel diatas merupakan beberapa kegiatan yang dinilai dalam Laporan perkembangan peserta didik yang dibagikan pada akhir semester 2.

4. Faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam implementasi nilai-nilai social dan agama.

a. Faktor hambatan

1) Faktor lingkungan

Hal hal yang terjadi di sekitar Lingkungan dalam hal ini menjadi hambatan karena letak lokasi yang dekat dengan lokalisasi dan tempat tempat tongkrongan preman. Selain itu jalur menuju lokasi sekolah adda beberapa spanduk yang bertuliskan “ PSK Dilarang mangkal disekitar sini “ (Lampiran foto lokasi). Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu YN sebagai berikut:

“ Ya mbak.. lingkungan sekitar sini itu lho banyak orang nongkrong nggak jelas, kalau ngomong kenceng apalagi suka misuh-misuh.. wah itu kalo di denger anak anak ya gawat kalo ikut ikutan. Kadang anak-anak kalau dengar orang dewasa yang ngomong gak pantas kan biasa aja di tirukan. (W/W6/G/19.4.17)

Ketika pembelajaran ada 2 anak KS dan NW) yang berbicara kasar ketika di dalam kelas. Anak-anak tersebut pada awalnya saling berebut kertas warna dan tidak ada satupun yang mengalah. Satu anak yang bernama KS menarik kertas tersebut dari NW, kertas warna itu akhirnya sobek. KS meneriakkan kalimat “*asem kowe W.. lho to malah sobek.. pekok!!!*” dan NW

membalasnya “ *kowe sing goblok.. salahe digeret*” ibu guru mendengar KS berkata kasar lalu segera meleraikan mereka berdua. (CL7)

Menurut hasil wawancara dengan ibu YN, kedua anak yang berbicara kasar tersebut bertempat tinggal dekat dengan warung yang menjadi tongkrongan PSK orang-orang dewasa yang gemar meminum minuman alkohol. Orang-orang dewasa tersebut sering berkata kasar ketika sedang mabuk. Ada kemungkinan anak tersebut berkata kotor mengikuti orang-orang yang nongkrong di warung tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada ibu NR sebagai berikut:

“ ada mbak. Itu si KS kan rumahe deket warung yang sering jadi tongkrongan PSK , orang-orang mabok, main judi juga, kalau udah mabok apa kalah judi pasti ngomongnya ngelantur misuh-misuh nggak jelas.. jadi kemungkinan si KS bisa ngomong kasar ya dari orang-orang gak jelas itu.. kan sering lewat situ paling nggak pasti denger bisa saja ditirukan”((W/W7/G/21.4.17)

Senada dengan hasil wawancara ibu NR, ibu YN juga mengatakan bahwa anak-anak tersebut memang tinggal di lokasi yang dekat dengan tempat tongkrongan PSK, preman yang sering mabuk-mabuk dan berbicara kasar.

“ oh kalo itu si NW emang rumahnya deket tongkrongan mbak-
mbak PSK tongkrongan preman-preman terminal. Kalau si KS
budhe nya malah yang punya warung yang jadi tongkrongan itu..
mungkin bisa ngomong kasar ya niru-niru preman yang
nongkrong disitu” (W/W6/G/19.4.17)

Wawancara dengan orangtua juga mengatakan bahwa tempat
tongkrongan tersebut memang milik dari kerabat dari orang tua
KS.

“ kalau nggak diawasi bakal main kemana-mana, itu warung
tongkrongan sebenarnya masih punya saudara saya. Khawatir
kalau KS sampai main kesitu terus nanti ikut-ikutan yang disitu
ngomong gak jelas.”(W/OT/W2/12.4.17)

Anak NW juga bertempat tinggal di sekitar tongkrongan
tersebut, hal tersebut diungkapkan oleh ibu dari NW mengenai
lokasi dan kondisi lingkungan rumahnya.

“ tadi mbak ke sini lewatin gapura gede kan? 4 blok dari sini
Nah di seberangnya itu ada warung sebelah sama losmen
Mustik*.. warungnya itu punya sodaranya KS temene sekelas
NW” (W/OT/W3/19.4.17)

Meskipun sudah diadakan patrol tetap ada beberapa yang nekat
melancarkan aksinya. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu dari
NW sebagai berikut:

“ sebenarnya sudah ada itu dikasih tau pak RT di situ.. orang-orang dari dinas social juga pernah menertibkan”

“kumat lagi.. abis di tertibkan dulu agak mereda tapi sekarang balik lagi” (W/OT/W3/19.4.17)

Senada dengan hasil wawancara dengan ibu NR :

“ya mbak tau sendiri disekitar sini kan dikenal lokasi buat tongkrongan PSK , preman-preman, orang orang mabuk main judi. Sebenarnya sudah ada penertiban tapi yah masih ada saja yang *nekat* gitu mbak, seperti depan itu kan ada poskamling itu malah pagi pagi jamnya anak sekolah sudah ada yang duduk duduk disitu cari pelanggan” (W/W7/G/21.4.17)

Petugas dari dinas terkait sudah melakukan pendampingan pada warga dan PSK yang berada disekitar lokasi tersebut.

Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu AS petugas pendamping sosial dari kelurahan setempat:

“penyuluhan rutin dari dingsos ada setiap bulan, dan penyuluhan rutin tahunan dari kantor kecamatan” (W/W7/P/15.4.2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, lingkungan sekolah berdekatan dengan lokasi lokalisasi dan tempat tongkrongan preman preman yang ditakutkan oleh guru anak akan menirukan kata kata kasar yang diucapkan oleh orang-orang tersebut.

2) Faktor fasilitas

Fasilitas pada dasarnya menjadi faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang ada di TK kartini menjadi hambatan bagi guru di TK Kartini. Seperti yang diungkapkan oleh ibu NR sebagai berikut:

“ faasilitas yang Cuma seadanya ini. Maunya ya pembelajaran dibuat sentra begitu tapi nggak ada modalnya. Serba apa adanya”

“ alat permainan Cuma sedikit, balok balok belum punya banyak Cuma punya yang di display di dalam lemari itu, itu pun pakainya juga jarang, biar awet gitu”(W/W7/G/21.4.17)

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang berkaitan dengan fasilitas pembelajaran. Beberapa alat permainan disimpan dalam lemari Alat permainan yang lebih kecil disimpan di dalam almari yang berada di ruang guru, ketika anak ingin menggunakan mainan tersebut harus meminta tolong ibu guru untuk membukakan almari tempat penyimpanan alat alat permainan, hal tersebut dikarenakan almari penyimpanan mainan tidak dapat dijangkau sendiri oleh anak anak. (CL2)

b. Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai sosial dan Agama di TK Kartini III Gilingan.

1) Musyawarah dengan orang tua

Hal tersebut diungkapkan oleh bu nur dalam wawancara sebagai berikut:

“ dari awal anak sekolah disini sudah diberitahu pokoknya selama sekolah disini harus benar-benar dijaga banget anak-anaknya. Kalau ada keluhan apa-apa bisa langsung bilang ke saya nanti kita bahas bareng-bareng cari solusi, jadi jelas gitu semua bisa tau apa yang dikeluhkan”(W/W7/G/21.4.17)
Sejalan dengan pendapat bu NR, ibu YN juga menyampaikan hal serupa terkait komunikasi dengan orangtua.

Musyawarah dengan orangtua juga dilakukan pada pertemuan rutin dengan orangtua setiap 2-3 bulan sekali.(CL 8)

2) Buku laporan penilaian perkembangan anak didik.

Buku penilaian perkembangan peserta didik digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi tidak langsung antara guru dengan orangtua. Buku tersebut dibagikan setiap akhir semester. (dok. Lampiran)

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan pendidik sebagai berikut:

“ raport aja. Di raport dituliskan anak-anak sudah mampu apa aja terus yang nggak bisa juga ditulis di raport. supaya orangtua ngerti hasil belajar anaknya”(W/W6/G/19.4.17)

“ *owalah..* penilaian toh.. kalau itu ya pas rapotan itu mbak.. di buku raport kan ada itu keterangan anak-anak sudah bisa apa, yang nggak bisa apa.. supaya orangtua ngerti anaknya selama di sekolah gimana” (W/W7/G/21.4.17)

Berdasarkan hasil kajian dokumen dan wawancara, komunikasi dengan orangtua dan buku penilaian perkembangan anak didik menjadi faktor yang mendukung jalannya implementasi nilai-nilai sosial dan agama di TK Kartini III Gilingan.

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi nilai-nilai social dan agama dalam kegiatan pembelajaran di TK Kartini III Gilingan.

Implementasi nilai-nilai social maupun agama di TK Kartini III Gilingan mencakup aspek metode dan materi. Kajian dokumen menenrangkan bahwa materi implementasi yang diberikan kepada anak-anak di TK Kartini III Gilingan mengacu pada permendikbud no 137 dan 146 Th 2014.

- a. Materi yang digunakan di TK Kartini III Gilingan untuk menanamkan nilai nilai agama dan social.

Materi yang digunakan di TK Kartini III mengacu pada Permendikbud No 146 Tahun 2014. Materi tersebut berisikan muatan kompetensi dasar diantaranya:

Tabel 3. Kompetensi nilai-nilai agama dan sosial

Kompetensi dasar Nilai Agama dan moral	Kompetensi dasar sosial
1. Mempercayai adanya Tuhan melalui	1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap

<p>CiptaanNya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. 3. Memiliki perilaku dapat menyesuaikan diri. 4. Memiliki perilaku yang mencerminkan tanggungjawab 5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur. 6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati, patuh kepada orang tua , pendidik dan teman. 7. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari. 8. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari sesuai dengan tuntunan orang dewasa. 9. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia. 10. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia. 	<p>percaya diri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Nmemiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. 3. Menunggu giliran, mau mendengar orang lain ketika berbicara. 4. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. 5. Mengenal kebutuhan, keinginan dan minat diri. 6. Mengungkapkan keinginan, kebutuhan dan minat diri dengan cara yang tepat.
--	---

Dari semua materi tersebut hanya ada beberapa indikator yang ditanamkan di TK Kartini Gilingan. Indikator-indikator tersebut diantaranya adalah:

Tabel.4. Tabel indikator

Agama	Sosial
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi dan menjawab salam 2. Mengikuti kegiatan berdo'a 3. Menyebutkan ciptaan Tuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar menunggu giliran. 2. Menjaga barang miliknya. 3. Mandiri. 4. Bertanggung jawab. 5. Bersikap baik pada Teman. 6. Kedisiplinan.

b. Metode yang digunakan di TK Kartini III untuk menanamkan nilai-nilai agama dan sosial.

3) Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan secara teratur dan berkelanjutan untuk melatih diri anak agar memiliki kebiasaan tertentu yang terkait dengan pengembangan karakter dalam diri anak seperti kemandirian, hidup bermasyarakat, perilaku baik, rutinitas ibadah.

Penanaman nilai-nilai agama dan social di TK Kartini III Gilingan dilakukan dengan cara pembiasaan, Pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan anak terhadap sekitarnya serta untuk membentuk karakter pada anak yang mencerminkan perilaku terpuji. Tujuan dari implementasi

nilai-nilai social dan agama dalam kegiatan pembelajaran di TK Kartini III Gilingan adalah membekali anak anak agar tebiasa untuk melakukan kebaikan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain di manapun dia berada. Dalam hal ini tidak ada kegiatan timbal balik dari pihak sekolah dengan orangtua tentang partisipasi kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dan agama dalam diri anak. Timbal balik antara orangtua dengan guru di sekolah sangat mendukung untuk terciptanya perkembangan yang maksimal. Hal ini sejalan dengan paparan dari Departement of Education and Early Childhood Development dan Victorian Erly Years Learning Development: dalam buku Framework for all Children from Birth to Eight Years (2009, p.14) yang sama sama menjelaskan bahwa pentingnya timbal balik antara pendidik dan orangtua sangat mendukung untuk kesejahteraan anak secara emosional social, Spiritual religiusitas maupun kognitif akademik.

4) Metode bercerita.

Metode bercerita digunakan oleh guru TK Kartini III Gilingan untuk menanamkan nilai nila pada anak. Bercerita/ Menceritakan pengalaman sendiri sangat baik untuk

meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak. Setiap individu adalah seorang *story teller* terbaik dari cerita mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Cherry (2017: 55) dan Bishop & Kimball (2006:29) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa Melalui kegiatan bercerita dapat membangun pengetahuan anak mengenai dunia disekitarnya sesuai dengan perspektif anak itu sendiri dan juga Bercerita juga dapat melatih untuk menghormati orang lain dengan mendengarkannya.

5) Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi di TK Kartini dilakukan di awal kegiatan sebagai bentuk pemanasan agar anak-anak merasa senang. Kegiatan bernyanyi juga dilakukan di akhir kegiatan sebagai bentuk *ice breaking* agar anak kembali semangat mengingat apa saja yang telah dipelajari. Dalam penanaman nilai nilai agama maupun sosial nyanyian digunakan sebagai bentuk penyampaian nilai nilai yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. (CL6)

Kegiatan bernyanyi dilakukan sebagai pembukaan kegiatan belajar. Kegiatan bernyanyi ini dilakukan untuk menambah semangat anak supaya lebih enerjik dan ceria. Terebut dalam

penelitiannya (2019: 15) mengungkapkan bahwa dengan nyanyian dapat meningkatkan memori anak untuk mengingat sesuatu, serta dapat meningkatkan semangat anak. Ketika anak sudah menyanyi anak-anak memainkan peran dalam interaksi sosial dan pengaturan emosional.

6) Percakapan.

Bercakap-cakap mempunyai arti penting bagi perkembangan anak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan ketrampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Metode percakapan di TK Kartini dilakukan pada semua aspek pembelajaran baik sosial maupun Agama. Percakapan dilakukan untuk memberikan Apersepsi/ pemahaman bagi anak, agar anak paham dan aktif mengutarakan pendapatnya tentang kegiatan yang akan dilakukannya.

2. Hasil Perkembangan implementasi nilai-nilai social dan agama di TK Kartini III Gilingan.

Tolak ukur dari hasil Perkembangan implementasi nilai-nilai sosial dan agama di TK di adalah kompetensi dasar yang berpedoman dari peraturan kementrian pendidikan dan kebudayaan nomor 146.

Tabel. 5. Kompetensi dasar yang sesuai dengan Permendikbud 146

Kompetensi dasar Nilai Agama dan moral	Kompetensi dasar sosial
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempercayai adanya Tuhan melalui CiptaanNya 2. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. 3. Memiliki perilaku dapat menyesuaikan diri. 4. Memiliki perilaku yang mencerminkan tanggungjawab 5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur. 6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati, patuh kepada orang tua , pendidik dan teman. 7. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari. 8. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari sesuai dengan tuntunan orang dewasa. 9. Mengenal perilaku baik 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri. 8. memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. 9. Menunggu giliran, mau mendengar orang lain ketika berbicara. 10. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. 11. Mengenal kebutuhan, keinginan dan minat diri. 12. Mengungkapkan keinginan, kebutuhan dan minat diri dengan cara yang tepat.

sebagai cerminan akhlak mulia. 10. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.	
--	--

Dari seluruh kompetensi yang ada di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 No 146 hanya ada beberapa kompetensi yang dinilai dalam penilaian perkembangan anak didik yang dibagikan pada akhir semester.

Kompetensi yang dinilai adalah sebagai berikut:

Tabel. 6. Indikator Kompetensi Penilaian

Agama	Sosial
4. Memberi dan menjawab salam 5. Mengikuti kegiatan berdo'a 6. Menyebutkan ciptaan Tuhan	7. Sabar menunggu giliran. 8. Menjaga barang miliknya. 9. Mandiri. 10. Bertanggung jawab. 11. Bersikap baik pada Teman. 12. Kedisiplinan.

Adapun hasil penilaian kompetensi nilai-nilai Agama dan sosial anak-anak di TK Kartini III Gilingan dapat di deskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 7. Tabel hasil Penilaian perkembangan Anak Didik

No	Nama anak	Indikator										
		Agama				Sosial						
		1	2	3		1	2	3	4	5	6	
1	Afrizal .I	B	B	B		B	PB	B	B	B	B	
2	Annisa .L	B	B	B		B	B	B	B	PB	B	
3	Aprilia Eka	B	B	B		B	B	B	B	PB	B	
4	Armada .M	B	B	B		B	PB	B	B	B	B	
5	Ayu .M	B	B	B		B	PB	B	B	B	PB	
6	Badar .B	B	B	B		B	PB	PB	B	B	PB	
7	Caesar .B.	B	B	B		B	PB	B	B	B	PB	
8	Callista .N	B	B	B		B	PB	B	B	PB	B	
9	Chesilia .N	B	B	B		B	PB	B	B	PB	B	
10	Dea Rosita	B	B	B		B	PB	B	B	PB	B	
11	Ferdiansa h	B	B	B		B	PB	B	B	B	PB	
12	Fitri Nur	B	B	B		B	PB	B	B	B	PB	

13	Gentar .A	B	B	B	B	B	B	B	PB	B	
14	Handika .P	B	B	B	B	PB	B	B	B	B	
15	Immanue l	B	B	B	B	B	B	B	PB	B	
16	Issabel .Z	B	B	B	B	PB	B	B	B	PB	
17	Langit Biru	B	B	B	B	PB	B	B	B	PB	
18	Lembayu ng	B	B	B	B	PB	B	B	PB	B	
19	M. Manan.	B	B	B	B	PB	B	B	PB	B	
20	Maizha .R	B	B	B	B	PB	B	B	B	PB	
21	Nadia .R.A	B	B	B	B	B	B	B	PB	B	
22	Naomi N.	B	B	B	B	B	B	B	PB	B	
23	Revalina A	B	B	B	B	PB	B	B	B	B	
24	Safa .O	B	B	B	B	B	B	B	PB	B	
25	Tabita S	B	B	B	B	PB	B	B	B	B	
	Jumlah	B = 25	B=2 5	B=2 5	B=2 5	B=7	B=2 4	B=2 5	B=14	B=1 7	
						PB=1 8	PB= 1		PB=1 1	PB= 8	

KETERANGAN	
B	=BAIK
PB	= PERLU BIMBINGAN
RATA-RATA = $\frac{\text{JUMLAH NILAI}}{\text{JUMLAH SISWA}} \times 100$	

Dari tabel tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel.8. Prosentase hasil penilaian

Indikator	Prosentase
Agama	
1. Memberi dan menjawab salam	BAIK 100%
2. Mengikuti kegiatan berdoa	BAIK 100%
3. Menyebutkan ciptaan Tuhan	BAIK 100%
Sosial	
1. Sabar menunggu giliran	BAIK 100%
2. Menjaga barang miliknya	B= 28% dari 25 anak PB= 72% dari 25 anak
3. Mandiri	B= 96% dari 25 anak PB= 4% dari 25 anak
4. Bertanggung jawab	BAIK 100%
5. Bersikap baik pada teman	B= 56% dari 25 anak PB= 44% dari 25 anak

6.Kedisiplinan	B= 68% dari 25 anak PB= 32% dari 25 anak
----------------	---

7. Faktor yang menjadi hambatan

a. Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Lingkungan yang positif tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak, demikian juga sebaliknya. Lingkungan berperan dalam membentuk kepribadian anak karena anak bersifat imitative , apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti karena anak belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Pengalaman berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya tersebut akan mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian. Sesuai dengan teori Ekologi yang disebutkan oleh Brofenbreneur (1979: 22) yang menyebutkan bahwa lingkungan mikrosistem dimana anak-anak berinteraksi dengan agen sosial (teman, guru, tetangga dll) akan membentuk suatu pola perilaku pada anak itu sendiri. Aspek lingkungan menjadi salah satu aspek

yang paling kuat dalam membentuk arah pola perilaku secara psikologis.

Lingkungan di TK Kartini Gilingan menjadi hambatan dikarenakan pada lingkungan tersebut terdapat lokalisasi dan tempat-tempat tongkrongan preman yang berjudi, minum alkohol, dan ada beberapa PSK yang mencari pelanggan di jam-jam anak sekolah. Guru mengkhawatirkan anak-anak akan meniru hal-hal negatif yang di dengar dan di lihatnya ketika melewati lokasi tersebut, dikarenakan lokasi tersebut terletak di satu satunya jalan menuju TK.

b. Faktor fasilitas

Fasilitas menjadi faktor penting untuk mendukung kegiatan implementasi nilai-nilai agama dan sosial pada anak. Fasilitas pada dasarnya menjadi faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang ada di TK kartini menjadi hambatan bagi guru di TK Kartini. Keterbatasan fasilitas tersebut terlihat dari alat permainan edukatif yang jarang digunakan, hal tersebut dikarenakan antara jumlah alat permainan edukatif tidak seimbang dengan jumlah anak anak.

8. Fakor pendukung implementasi nilai-nilai sosial dan agama di TK Kartini
III Gilingan

a. Dialog dengan orang tua.

Dialog sebagai bentuk usaha menjalin komunikasi antara guru dengan orangtua. Dialog di TK Kartini III Gilingan dilakukan untuk membicarakan hal hal terkait perkembangan anak dan juga kegiatan-kegiatan lain yang akan diadakan oleh sekolah. Sesuai dengan paparan Epstein dalam bukunya “*School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*” (2001: 24) yang mengemukakan bahwa Kegiatan dialog adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan komunikasi dua arah/*feedback* dengan para orangtua siswa tentang hal yang berkaitan dengan program sekolah dalam peningkatkan hasil belajar dan karakter siswa serta kemajuan yang sudah dicapai oleh sekolah dan siswa.

b. Buku raport

Buku rapor merupakan salah satu bentuk laporan guru pada orangtua/wali tentang perkembangan anak didik yang berupa penilaian hasil perkembangan anak ketika di sekolah. Buku raport/penilaian perkembangan anak didik sebagai sarana *feedback* antara guru dengan orangtua untuk mengetahui sejauh mana hasil perkembangan anak. Buku penilaian perkembangan anak di TK Kartini III Gilingan dibagikan di setiap akhir semester.

9. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengalami beberapa keterbatasan yang mempengaruhi keadaan dari penelitian yang dilakukan. Keterbatasan tersebut antara lain adalah:

- a. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sekolah tidak memiliki program khusus implementasi nilai-nilai social dan agama dalam kegiatan pembelajaran dimana melibatkan orangtua didalamnya.
- b. Kurangnya data tentang latar belakang orangtua sehingga menjadikan penelitian tidak dapat melihat dasar dasar yang diterapkan orangtua dalam menanamkan nilai nilai agama dan social ketika berada di lingkungan keluarga.
- c. Penelitian hanya mengamati implementasi yang dilakukan di sekolah, sedangkan keluarga memiliki peran yang paling penting dalam menanamkan nilai nilai agama dan sosial.